

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh manusia di muka bumi ini tentu membutuhkan makanan. Begitupun makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan juga membutuhkan makanan. Makanan yang kita makan memberi kita berbagai nutrisi: vitamin, protein, serat, mineral, air, lemak dan karbohidrat. Disamping itu makanan yang kita makan pun juga memberikan suplai energi untuk tubuh sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, meski makanan merupakan hal yang penting, seringkali masyarakat membuang-buang makanan yang masih layak konsumsi begitu saja akhirnya menjadi sampah.

Permasalahan sampah makanan (*food loss and waste*) sudah menjamur di berbagai belahan dunia namun secara tidak disadari menjadi semakin serius. Indonesia menempati peringkat kedua sebagai penghasil *food waste* atau limbah makanan tertinggi di dunia. Hal tersebut tercantum dalam laporan berjudul “*Fixing Food: Towards the More Sustainable Food System*” yang dirilis *The Economist* pada 2011. Dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa rata-rata orang Indonesiaa membuang sampah makanan sekitar 300 kilogram setiap tahunnya.¹

Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 mencatat mayoritas kota-kota besar di Indonesia kedatangan memproduksi sampah organik yang merupakan jenis sampah pangan dalam jumlah lebih besar ketimbang jenis sampah lainnya. Di Jakarta, 3.639,8 ton sampah pangan terangkut setiap harinya, 499,84 ton lebih banyak dari sampah anorganik yang jumlahnya hanya 3.193,96 ton. Selisih lebih besar terjadi di Medan. Tak tanggung-tanggung, selisih antara sampah organik dan anorganik yang diangkut di ibu

¹ Syifa Nuri Khairunnisa “Indonesia, Negara Penghasil Limbah Makanan Peringkat Kedua Tertinggi di Dunia” <https://www.kompas.com/food/read/2020/10/13/171900475/indonesia-negara-penghasil-limbah-makanan-peringkat-kedua-tertinggi-di?page=all> (diakses 6 Maret 2021)

kota provinsi Sumatera Utara itu mencapai 560,7 ton setiap harinya. Sementara Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan yang cukup berhasil mengelola sampah dan berhasil menyabet penghargaan Adipura Kencana (Kinerja Pengurangan Sampah dan Nirwasita Tantra) 2017-2018 memproduksi sampah sebesar 905,26 ton untuk sampah organik dan 761,57 ton sampah anorganik.²

Apalagi dimasa pandemi covid-19 yang sudah berlangsung sejak tahun 2019. Pada masa pandemi seperti ini banyak orang melakukan penumpukan makanan karena takut kesulitan akses pembelian makanan kedepannya. Namun disamping itu karena pembatasan sosial yang diterapkan baik secara regional maupun nasional juga membuat restoran, toko makanan, super market sepi pembeli. Begitu pun *food loss* (limbah makanan karena proses panen, pasca panen, dan distribusi) juga lebih banyak. Sehingga banyak makanan layak konsumsi yang dibuang begitu saja.

Sampah makanan dapat menimbulkan dampak diberbagai sektor seperti lingkungan, ekonomi dan sosial. Pada sektor lingkungan tumpukan sampah makanan menghasilkan metana yang merupakan gas emisi rumah kaca yang 21 kali lebih berbahaya dibanding gas karbondioksida, setara dengan *greenhouse* gas yang dilepaskan ke atmosfer per tahun. Dari segi ekonomi *food loss and waste* dapat mengurangi pendapatan petani dan meningkatkan pengeluaran konsumen.

Berawal dari keresahan akan pencemaran lingkungan disekitarnya wanita asal Surabaya bernama Eva Bachtiar bersama dua temannya Dedhy Trunoyudho dan Indah Audivtia mendirikan organisasi Garda Pangan. Mereka bertiga menginisiasi gerakan *food bank* di Surabaya. Gerakan tersebut mempunyai beberapa program untuk mengurangi food loss and waste sejak 2017 diantaranya *food rescue*, *gleaning*, *food drive*, dan *kids education*. Merekapun memiliki visi untuk mewujudkan pengelolaan

² Pramudya Ajeng Safitri, dkk.2018.*Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018 Pengelolaan Sampah di Indonesia*. Jakarta:Badan Pusat Statistik. Hal 210

makanan berlebih berpotensi terbuang untuk berbagai tujuan sosial, lingkungan dan ekonomi sesuai dengan *food recovery hierarchy*.

Upaya komunitas Garda Pangan dalam mengentaskan persoalan *food loss and waste* bukanlah hal yang mudah dan menarik untuk diceritakan. Salah satu faktornya karena masyarakat masih menganggap menyisakan makanan sudah menjadi hal yang lumrah. Tentu hal ini perlu adanya komunikasi yang baik dan juga melibatkan langsung masyarakat dalam beberapa program yang dicanangkan. Apalagi dimasa pandemi covid-19 seperti ini memberikan efek yang sangat signifikan pada ketahanan pangan. Program Garda Pangan juga terhambat. Pasalnya, sumber makanan berlebih yang mereka kumpulkan berkurang drastis menyusul banyaknya industri yang tutup atau berhenti beroperasi akibat pandemi. Namun hal itu tak membuat mereka kehilangan akal. Program kerja yang awalnya berfokus pada *food recovery* akhirnya mereka ubah menjadi *food donation*.

Selain itu, Garda Pangan juga menerapkan solusi *gleaning* untuk membantu para petani yang terpuak akibat dampak pandemi covid-19. Di tengah pandemi saat ini, mereka menemukan bahwa banyak sekali harga komoditas pertanian yang harganya anjlok.

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis sangat antusias untuk memproduksi dokumenter *expository* “Garda Pangan” yang mengangkat isu *food loss and waste*. Hal ini guna menyalurkan pesan untuk mencegah dan mengurangi makanan yang rusak dan terbuang (*food loss and waste*). Disamping itu juga sekaligus menumbuhkan kesadaran akan *food loss and waste awareness*.

Film dokumenter “Garda Pangan” menggabungkan antara jurnalisme investigasi dan budaya populer untuk menghadirkan pendekatan baru. Dokumenter ini menceritakan tentang komunitas Garda Pangan dalam mengelola sampah makanan (*food loss and waste*) untuk mendukung ketahanan pangan.

Dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata sehari-hari dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai *visual-visual* menarik dan tanpa ada unsur buatan didalam film tersebut. Bill Nichols mengatakan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data.³ Selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas pembuatnya. Film dokumenter pada umumnya mengangkat berbagai isu yang terkait dengan kehidupan manusia seperti isu social, seni, budaya, politik, pendidikan, hingga lingkungan dapat diangkat menjadi cerita film dokumenter yang menarik.

Gaya *expository* dipilih untuk menyampaikan pesan kepada penonton selain dengan wawancara narasumber juga dengan narasi *voice over*. Gaya *expository* digunakan agar penonton tidak salah menafsirkan pesan yang ingin disampaikan sutradara.⁴ Narasi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi yang belum terwakili dalam gambar maupun wawancara narasumber. Narasi yang digunakan dalam film dokumenter *expository* “Garda Pangan, Berbagi Jadi Solusi *Food Loss and Waste*” ini juga digunakan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh narasumber. Penonton akan memahami pesan film dengan baik, tidak hanya dengan dukungan narasi namun juga dengan penyampaian hubungan sebab akibat, permasalahan dalam cerita yang disampaikan secara jelas, dan juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*).

Sekarang ini banyak sekali karya *audio visual* yang variatif, mulai dari *video blog*, *web series*, *video tutorial* dan masih banyak lainnya. Untuk menarik perhatian masyarakat terhadap sebuah karya *audio visual*, sangat diperlukan topik/ isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satunya mengenai fakta persoalan sampah makanan (*food loss and waste*).

³ Andi Fachrudin. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Produksi Dokumenter, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. Hal:138

⁴ Chandra Tanzil dan Ariefiansyah Rhino. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: Pusat: IN-DOCS. Hal:7

Permasalahan sampah makanan sudah menjadi isu global namun sampai saat ini masih banyak yang kurang peduli bahkan acuh.

Informasi urgensi *food loss and waste* dan semangat inspiratif komunitas Garda Pangan inilah yang ingin penulis kemas dalam sebuah karya dokumenter, dengan harapan karya ini dapat menumbuhkan *food loss and waste awareness* selain itu juga dapat menjadi inspirasi munculnya *food bank* di berbagai daerah terutama kota-kota besar di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunitas Garda Pangan berkontribusi dalam pengentasan masalah *food loss and waste* untuk mendukung ketahanan pangan?

C. Tujuan Pelaksanaan Skripsi Aplikatif

- 1 Memberikan wawasan tentang *food loss and waste*.
- 2 Memberikan pengetahuan akan kepedulian lingkungan dan sosial.
- 3 Mengetahui fenomena, dampak, upaya dan implementasi program Garda Pangan dalam mengurangi dan mencegah isu sampah makanan (*food loss and waste*).
- 4 Mengajak untuk menumbuhkan *food loss and waste awareness* selain itu juga menjadi inspirasi terbentuknya *food bank* di berbagai daerah lain.

D. Manfaat Skripsi Aplikatif

1. Sisi Praktis

- a. Dapat memperoleh pengalaman bagaimana proses pembuatan film dokumenter dan meningkatkan kemampuan individu.
- b. Melatih perencanaan produksi film dokumenter dari pra produksi, produksi, sampai dengan post produksi, baik itu dalam perencanaan anggaran maupun perencanaan teknis.
- c. Memberikan wawasan terhadap isu/ *fenomena food loss and waste*.
- d. Menambah relasi di dunia kerja.
- e. Mempelajari bentuk kerjasama tim yang baik.
- f. Menarik minat mahasiswa untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan dan sosial.

2. Sisi Akademis

- a. Mahasiswa dapat mempraktekkan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan untuk diaplikasikan ke dalam film dokumenter.
- b. Diharapkan karya dan laporan skripsi aplikatif ini nantinya dapat menjadi acuan mahasiswa lain dalam pembuatan film dokumenter maupun pembuatan laporan.
- c. Diharapkan bisa menjadi referensi pembuat dokumenter, mahasiswa, atau akademisi lain untuk pembuatan dokumenter sejenis.
- d. Sebagai bahan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan selama ini dengan kebutuhan teori dan *praktek* dalam produksi karya.

3. Masyarakat

- a. Menambah wawasan yang mendalam mengenai isu yang dibahas.
- b. Memberikan tayangan yang *informatif, edukatif*, dan bermanfaat.
- c. Sebagai sarana menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai isu sampah makanan (*food loss and waste*).
- d. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian akan isu sampah makanan (*food loss and waste*)